



Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kebutuhan akan Kebersihan pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran

Setiawan¹

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Korespondensi: Setiawan

Email: setiawan17@unpad.ac.id

Alamat : Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363 Indonesia

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersihan diri orang tua dan anak di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan metodologi cross sectional. Sampel terdiri dari 70 orang tua yang memiliki anak dengan status sekolah menengah atas. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan diri orang tua dan anak.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang baik dapat membuat kebutuhan anak menjadi lebih baik, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan orang tua dalam kebersihan diri.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Kebutuhan Kebersihan, Kebutuhan Kebersihan Anak-Anak

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perhatian khusus karena anak tersebut mengalami kelainan dalam proses tumbuh kembangnya yang dikaitkan dengan istilah disabilitas. Prevalensi ABK di Indonesia ditemukan sebanyak 10% anak memiliki kebutuhan khusus, dan sebagian besar terjadi pada anak usia sekolah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan prevalensi ABK tertinggi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Setiap ABK memiliki berbagai tantangan, termasuk menjaga kebersihan, menumbuhkan kepercayaan, dan membina hubungan. Mereka juga perlu menjaga perawatan diri, yang sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut Survei Kesehatan Indonesia, 361.860 ABK mengalami defisit perawatan diri, sesuai dengan teori Orem. Defisit ini adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka akan kesehatan dan kesejahteraan yang optimal. Untuk mengatasinya, pendidikan dan pelatihan fisik sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu ABK menjadi lebih mandiri dan mempertahankan kemandiriannya tanpa bantuan orang lain saat melahirkan.

Orang tua memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Sikap orang tua dalam berinteraksi, mengasuh, dan mendidik anak akan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam menjalani kehidupannya. Penelitian (Rumaseb et al., 2018) menyatakan bahwa semakin baik peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak berkebutuhan khusus khususnya dalam hal kebersihan diri. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kemandirian anak. Di SLB Negeri Widi Asih, berdasarkan wawancara informal dengan 10 orang guru anak berkebutuhan khusus, mereka mengatakan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang sering buang air kecil dan besar sembarangan, mengalami gangguan pada kulit seperti gatal-gatal, sering mengorek-ngorek tempat sampah, memakan benda-benda yang ada disekitarnya, mengalami keterlambatan pertumbuhan gigi dan mulut ditambah lagi dengan kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik. Selain itu, beberapa anak berkebutuhan khusus yang sudah memasuki fase reproduksi sering menaruh pembalut kotor di dalam lemari. Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene di SLB Negeri Widi Asih masih kurang baik dan perlu adanya peran orang tua untuk mengajarkan tentang perilaku personal hygiene ketika anak berada di rumah.

Berdasarkan fenomena mengenai peran orang tua dan tingkat kemandirian kebersihan diri ABK serta masih banyaknya masalah kebersihan diri yang kurang baik di SLB Negeri Widi Asih, serta penelitian-penelitian terdahulu yang sebagian besar meneliti tentang pola asuh orang tua dan peran keluarga terhadap masalah kebersihan diri pada satu jenis anak berkebutuhan khusus saja, sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian kebersihan diri pada ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang akan digunakan, yaitu variabel peran orang tua dan jenis ABK.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Deskriptif korelasi penelitian yang mengevaluasi hubungan antar dua variable dalam suatu situasi atau kelompok subjek. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional yang melibatkan survey, observasi, dan pengumpulan data secara simultan. Variabel Penelitian ditetapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari variabel tersebut yang kemudian dapat diambil kesimpulannya. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan (Soesilo, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran orang tua. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi yang terjadi akibat adanya perubahan dari variable bebas (Soesilo, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian personal hygiene.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki ABK dengan status aktif bersekolah di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran sebanyak 70 orang tua. Sampel Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. jumlah populasi sebanyak 70 orang.

Hasil

Data Demografi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=70)

No	Karakteristik Responden	f	(%)
1	Usia Orang Tua		
	a. 15-20 tahun	0	0
	b. 21-30 tahun	7	10
	c. >30	63	90
	Total	70	100
2	Jenis Kelamin Orang Tua		
	a. Perempuan	40	57.1
	b. Laki-laki	30	42.9
	Total	70	100
3	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	a. Tidak Sekolah	11	15.7
	b. Sekolah Dasar	15	21.4
	c. SMP	19	27.1
	d. SMA	21	30
	e. Sarjana (S1)	3	4.3
	f. Magister atau Doktoral	1	1.4
	Total	70	100

No	Karakteristik Responden	f	(%)
4	Status Pekerjaan Orang Tua		
	a. Tidak Bekerja	39	55.7
	b. Bekerja	31	44.3
	Total	70	100
5	Usia Anak Berkebutuhan Khusus		
	a. 7-13 tahun	44	62.9
	b. 14-16 tahun	21	30
	c. 17-19 tahun	5	7.1
	Total	70	100
6	Jenis Kelamin Anak Berkebutuhan Khusus		
	a. Perempuan	26	37.1
	b. Laki-laki	44	62.9
	Total	70	100
7	Tingkat Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus		
	a. SD	46	65.7
	b. SMP	15	21.4
	c. SMA	9	12.9
		Total	70
8	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus		
	a. Tunanetra	1	1.4
	b. Tunarungu	17	24.3
	c. Cacat Mental	42	60
	d. Disabilitas Emosional	0	0
	e. Anak Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI)	0	0
	f. Disabilitas Fisik	1	1.4
	g. Autis	5	7.1
		4	5.7
	Total	70	100

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas orang tua berusia >30 tahun (90%) dengan sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan (55,1%). Mayoritas pendidikan terakhir orang tua adalah SMA (30%) dengan status pekerjaan orang tua mayoritas tidak bekerja (55,7%). Selain itu, mayoritas usia ABK yang aktif bersekolah mengikuti pembelajaran di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran sebagian besar berusia 7-13 tahun (62,9%) dengan sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki (62,9%). Kemudian hampir semua anak berada di sekolah dasar (65,7%) dengan mayoritas jenis ABK adalah retardasi mental (60%).

Gambaran Peran Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran (n=70)

Peran Orang Tua	f	(%)
Baik	61	87.1
Cukup	9	12,9
Kurang	0	0
Jumlah	70	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa peran orang tua pada ABK di SLB Negeri Widi Asih sebagian besar termasuk dalam kategori peran orang tua baik (87,1%) dan sisanya termasuk dalam kategori peran orang tua cukup dan peran orang tua kurang.

Gambaran Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran (n=70)

<i>Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri</i>	<i>f</i>	<i>(%)</i>
Mandiri	55	78.6
Cukup Mandiri	12	17.1
Tidak Mandiri	3	4.3
Total	70	100

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa mayoritas ABK memiliki tingkat kemandirian pada kategori mandiri (78,6%) dan sisanya memiliki tingkat kemandirian pada kategori cukup mandiri dan tidak mandiri.

Analisis Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran

Hubungan antara variabel peran orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene diuji dengan menggunakan uji korelasi rank spearman. Uji korelasi rank spearman dilakukan pada jenis data yang berbentuk kategori dan skala ordinal.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Widi Asih Pangandaran

<i>Variabel</i>	<i>Korelasi</i>	<i>P-Value</i>
<i>Peran Orang Tua</i>	0,525	0,000
<i>Tingkat Kemandirian Kebersihan Diri</i>		

Pada tabel 4, berdasarkan hasil statistik dengan uji rank spearman didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran dengan nilai p-value < 0,05 yang berarti H0 ditolak dan Ha diterima dengan nilai korelasi yang kuat yaitu 0,525 dan arah korelasi yang positif/searah.

Pembahasan

Peran Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran

Hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di SLB Negeri Widi Asih memiliki peran orang tua dengan kategori baik (87,1%). Peran orang tua yang baik merupakan suatu sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar anak memiliki perilaku yang baik, serta mengingatkan anak akan kesalahannya terutama jika anak melakukan kesalahan dalam melakukan personal hygiene (Emilia, 2019). Peran orang tua yang baik juga dapat diartikan sebagai orang tua mampu memberikan dukungan, bimbingan, arahan, dan meluangkan waktu untuk berbagi pendapat terkait perilaku atau tindakan kebersihan diri dengan anak (Febri, 2020). Namun dalam penelitian ini, peran orang tua yang tersisa berada pada kategori peran orang tua cukup dan peran orang tua kurang karena orang tua cenderung hanya menyediakan alat untuk personal hygiene dan tidak mau tahu mengenai kesulitan anak dalam personal hygiene sehingga orang tua tidak mampu membantu anak dalam menghadapi kesulitannya karena orang tua beranggapan bahwa anak dapat mandiri sendiri padahal peran orang tua pada ABK sangat dibutuhkan untuk mendidik dan melatih anak dalam setiap proses tumbuh kembang anak agar anak dapat mencapai target kemandiriannya (Hadi dkk, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiani, 2017) tentang hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental menyatakan bahwa mayoritas berada pada kategori baik (81,81%). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2014) tentang hubungan peran orang tua dalam perawatan gigi anak menunjukkan bahwa peran orang tua sebagian besar berada pada kategori baik (53,1%).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) tentang hubungan peran orang tua dalam pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Personal Hygiene menunjukkan bahwa peran orang tua sebagian besar dalam kategori baik (65%). Pada penelitian ini terdapat faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap kemandirian anak yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan kondisi ekonomi. Tingkat pendidikan orang tua akan memberikan perubahan kebiasaan perilaku, pemikiran dan sikap sehingga dapat mempengaruhi cara orang tua dalam memberikan perannya sebagai pendidik terhadap kemandirian anak. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua mayoritas berada pada tingkat SMA (30%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yuliyanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, salah satunya dalam melakukan tindakan personal hygiene. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung tidak mengetahui bagaimana cara mengajarkan anak untuk melakukan tindakan personal hygiene. Sebaliknya, orang tua yang

memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan mengetahui bagaimana cara mengajarkan anak untuk melakukan tindakan kebersihan diri karena pengetahuan dan kemampuan menerima informasi yang luas yang dimiliki oleh orang tua (Maidartati & Sri Haryati, 2019).

Faktor lainnya adalah status atau jenis pekerjaan dan kondisi ekonomi yang saling mempengaruhi. Pada penelitian ini, sebagian besar orang tua memiliki status tidak bekerja (55,7%). Orang tua dengan status tidak bekerja sebagian besar memiliki anak dengan tingkat kemandirian personal hygiene dalam kategori cukup mandiri (12,7%) dan kategori tidak mandiri (4,3%). Menurut Mulder dkk., (2011) dalam (Purwanti & Almujadi, 2017) status pekerjaan akan mempengaruhi status kesehatan anak yang berkaitan dengan waktu antara orang tua dan anak. Ketika orang tua tidak bekerja, orang tua akan lebih sering bersama dengan anak dan mengajarkan tindakan kebersihan diri pada anak dibandingkan dengan orang tua yang bekerja dimana waktu bersama dengan anak akan lebih jarang. Di sisi lain, jika orang tua tidak bekerja maka perekonomian dalam keluarga akan sulit terpenuhi, Menurut (Radijanto, 2015) dalam (Purwanti & Almujadi, 2017) berpendapat bahwa terdapat pengaruh kondisi ekonomi terhadap personal hygiene anak. Sebagian besar anak dengan orang tua yang berpenghasilan rendah akan memiliki tingkat kesehatan yang rendah dibandingkan dengan anak dengan orang tua yang berkecukupan, hal ini dikarenakan ketidakmampuan orang tua dalam mengakses pelayanan kesehatan yang cukup mahal. Orang tua yang berpenghasilan tinggi akan memiliki anak yang sehat karena memiliki penghasilan yang cukup untuk melakukan perawatan kesehatan atau membeli kebutuhan yang meningkatkan kesehatannya.

Berdasarkan pembahasan terkait peran orang tua yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap ABK di SLB Negeri Widi Asih dan di sekolah lainnya sebagian besar dikategorikan sebagai peran orang tua yang baik dan sisanya dikategorikan sebagai peran orang tua yang cukup dan peran orang tua yang kurang. Didukung dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa peran orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status pekerjaan dan kondisi ekonomi. Untuk merubah kategori peran orang tua cukup dan peran orang tua kurang menjadi kategori baik, perlu adanya implikasi peran perawat yang dapat dilakukan seperti peran perawat sebagai edukator, peran perawat sebagai konsultan dan peran perawat sebagai advokat dimana perawat akan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua tentang pentingnya mendampingi ABK dalam pemenuhan tindakan perawatan diri anak. Perawat juga akan memberikan saran dan informasi yang berguna untuk mengatasi kesulitan orang tua dalam mendidik, merawat dan mendampingi ABK terutama dalam hal kebersihan diri.

Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran

Hasil pengisian kuesioner tingkat kemandirian personal hygiene yang diisi oleh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar ABK yang bersekolah di SLB Negeri Widi Asih memiliki tingkat kemandirian personal hygiene yang mandiri (78,6%). Terkait dengan teori perawatan diri yang dikemukakan oleh Orem (2001) menjelaskan bahwa perawatan diri merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan kesejahteraan dan kesehatan dalam kehidupan, dimana individu harus dapat berusaha untuk berkembang dalam melakukan perawatan diri agar dapat mencapai tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang optimal. Tingkat kemandirian dalam kategori mandiri merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dan mengerjakan tugas-tugasnya atas kemauan sendiri tanpa bantuan dari orang lain (Sari, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartikaningrum, 2018) mengenai tingkat kemandirian dalam perawatan diri anak retardasi mental menunjukkan bahwa sebagian besar anak retardasi mental memiliki kemandirian dalam kategori tinggi (62,5%). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia, 2017) tentang tingkat kemandirian kebersihan diri anak retardasi mental menunjukkan bahwa hampir setengahnya anak retardasi mental memiliki tingkat kemandirian yang cukup mandiri (44%). Penelitian yang dilakukan oleh (Febri, 2020) tentang tingkat kemandirian kebersihan diri anak prasekolah menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki tingkat kemandirian yang cukup mandiri (80,8%).

Pada penelitian ini terdapat faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian personal hygiene pada ABK yaitu usia, jenis kelamin, jenjang sekolah, dan jenis ABK. Sebagian besar usia ABK yang bersekolah di SLB Negeri Widi Asih adalah usia 7-13 tahun (62,9%) dimana usia tersebut merupakan usia sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor usia ABK mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Anak usia 10-15 tahun menunjukkan perkembangan motorik yang sesuai dengan pertumbuhan fisiknya. Pada penelitian ini, anak sudah dapat mempelajari kemampuan motorik dalam hal kebersihan diri seperti mandi, toileting, berdandan, dan berganti pakaian. Anak usia 10-15 tahun termasuk dalam usia yang matang dalam hal perkembangan motorik sehingga anak akan lebih siap untuk menerima dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan dalam melakukan kebersihan diri.

Selanjutnya jenis kelamin ABK dimana pada penelitian ini sebagian besar anak di SLB Negeri Widi Asih berjenis kelamin laki-laki (62,9%). Penelitian (Khairunisa & Hartati, 2019) menyatakan bahwa anak laki-laki dalam melakukan aktivitasnya terutama dalam melakukan tindakan kebersihan diri akan lebih mandiri dan bertanggung jawab dibandingkan dengan anak perempuan. Faktor lain dari orang tua juga akan lebih menyadari atau melindungi

anak perempuan dibandingkan anak laki-laki untuk terlibat dalam kegiatan apapun termasuk kegiatan dalam melakukan personal hygiene (Septianti, 2016). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Meppelder et al., 2017) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih aktif dan sering terlibat dalam aktivitas fisik yang tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, sehingga anak laki-laki sering berkeringat dan terlihat kotor dalam beraktivitas dimana hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku kebersihan diri yang membuat anak menjadi mandiri seperti anak akan lebih sering mandi, berganti pakaian yang bersih, mencuci tangan dan kaki saat kotor (N. Ayu et al., 2018).

Selain usia dan jenis kelamin, tingkat sekolah anak berkebutuhan khusus juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri Widi Asih sebagian besar bersekolah di tingkat SD (65,7%). Hal ini dikarenakan anak dengan usia SD berada pada fase kognitif C3 yaitu menerapkan, dimana pada fase ini anak memiliki kemampuan untuk menerapkan praktik kebersihan diri dengan baik (Altan et al., 2023).

Faktor lain menunjukkan bahwa jenis kebutuhan khusus dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Di SLB Negeri Widi Asih, mayoritas anak berkebutuhan khusus memiliki jenis kebutuhan khusus retardasi mental (60%). Penelitian yang dilakukan oleh (Napolion, 2010) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia anak, maka semakin besar pula kemampuan anak untuk menguasai suatu keterampilan. Anak dengan retardasi mental dengan usia yang lebih tua akan menguasai keterampilan kebersihan diri lebih baik dibandingkan dengan anak dengan retardasi mental pada usia yang lebih muda. Hal ini disebabkan oleh perkembangan mental anak dengan retardasi mental yang tidak sama dengan anak normal, sehingga penguasaan keterampilan personal hygiene anak akan lebih lambat dibandingkan dengan anak dengan usia yang sama.

Berdasarkan pembahasan terkait tingkat kemandirian personal hygiene yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran termasuk dalam kategori mandiri dan sebagian besar siswa SLB Negeri Widi Asih berkebutuhan khusus jenis tunagrahita. Didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat anak dengan tingkat kemandirian yang cukup mandiri dan tidak mandiri, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian personal hygiene anak seperti usia, jenis kelamin, jenjang sekolah, dan jenis ABK. Menurut (Potter & Perry, 2012) perawatan diri akan sulit dilakukan jika terdapat keterbatasan fisik dan emosi. Hal ini sejalan dengan teori defisit perawatan diri yang dikemukakan oleh Orem (2001), yang menjelaskan bahwa defisit perawatan diri adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan tindakan perawatan diri karena adanya keterbatasan. Didukung dengan hasil pengisian kuesioner bahwa masih terdapat ABK dengan kategori tingkat

kemandirian cukup mandiri dan tidak mandiri sehingga diperlukan implikasi peran perawat untuk meningkatkan kemandirian ABK dalam hal kebersihan diri seperti implikasi peran perawat sebagai kolaborasi dan koordinasi dimana perawat akan membantu dan berkolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menyediakan lingkungan yang bersih bersih, aman dan nyaman serta menyediakan fasilitas untuk anak agar dapat menerapkan tindakan personal hygiene dalam kehidupannya, peran perawat sebagai edukator juga diperlukan untuk membantu melakukan pengkajian fisik anak sehingga akan diketahui tingkat kesehatan ABK apakah sudah optimal atau belum.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran

Hasil uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran dengan menggunakan uji Rank Spearman dan didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan kuat dan searah antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak berkebutuhan khusus, yang artinya ketika peran orang tua meningkat maka tingkat kemandirian personal hygiene pada anak berkebutuhan khusus juga meningkat.

Hasil uji statistik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan perawatan diri anak dengan retardasi mental dengan nilai p-value < 0,05 yaitu 0,003. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Pujiani, 2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kemandirian anak retardasi mental dengan nilai p-value < 0,05 yaitu 0,025.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepedulian anak agar anak dapat menjaga dan memelihara kebersihan diri khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan, pengertian, pengingat dan menyediakan fasilitas untuk anak agar anak dapat melakukan tindakan personal hygiene dengan sempurna. (Astuti, 2019). Menurut BBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dalam (Muthmainnah, 2018) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari peran sebagai pendidik, peran sebagai motivator, peran sebagai teladan, peran sebagai teman, peran sebagai pengawas, dan peran sebagai pembimbing.

Peran orang tua sebagai pendidik dilakukan dengan cara membantu anak untuk menanamkan edukasi mengenai pengetahuan yang didapat di sekolah mengenai perawatan dan kebersihan diri. Didukung dengan penelitian tentang hubungan peran orang tua sebagai pendidik dengan kemandirian Personal Hygiene anak retardasi mental menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua sebagai pendidik dengan

kemandirian personal hygiene anak retardasi mental dengan nilai p-value sebesar 0,000 (Veronica 2016).

Orang tua memiliki peran sebagai motivator atau pendorong yang sangat diperlukan untuk membangun rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Motivasi dari orang tua dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian atas prestasi anak ketika anak melakukan kegiatan termasuk melakukan tindakan kebersihan diri. Ketika orang tua selalu memberikan motivasi kepada anaknya, maka anak akan merasa bahwa dirinya telah melakukan tindakan tersebut dengan benar, sehingga anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan keberanian di depan orang lain untuk melakukan tindakan tersebut (Ayu, 2018).

Kemudian, bentuk peran orang tua sebagai role model juga sangat diperlukan karena anak akan meniru perilakunya dari orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua perlu memberikan contoh dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi perilaku anak dalam meniru sesuatu (Gunarsa dkk, 2020). Peran orang tua sebagai role model dapat dilakukan dengan mempraktekkan tindakan personal hygiene secara rutin yang dilihat oleh anak sehingga anak akan terus belajar dan melihat pengulangan praktik personal hygiene hingga anak mampu melakukannya secara mandiri di depan orang tuanya.

Sikap peran orang tua sebagai teman terhadap anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan agar mampu mengatur dan memenuhi perasaan emosional anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara melindungi anak dari rasa kesepian, karena anak normal jarang yang mau berteman dengan anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua perlu memenuhi perannya sebagai teman agar anak dapat terbuka mengenai keberhasilan dan kesulitannya terutama dalam kebersihan diri (Goswami, 2013).

Pengawasan peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari bentuk peran orang tua yang penting. Perhatian dan pengawasan yang dilakukan orang tua dapat berupa memanfaatkan waktu luang bersama anak, mendisiplinkan anak dalam belajar, menceritakan hambatan dan kesulitan yang dialami anak terutama dalam masalah kebersihan diri (Ayu, 2018).

Selanjutnya, peran orang tua sebagai konselor juga perlu dilakukan karena orang tua akan memberikan gambaran mengenai perilaku positif dan negatif kepada anaknya. Sikap orang tua sebagai konselor akan membuat anak menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan sehingga anak akan menjadi mandiri terutama dalam hal personal hygiene. Orang tua juga harus dapat menggali potensi yang dimiliki oleh anak terutama yang berkaitan dengan kebersihan diri sehingga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan harapan (Sihabudin, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara variabel peran orang tua dengan tingkat kemandirian kebersihan diri pada ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan oleh ABK untuk mencapai kemandiriannya, baik peran orang tua sebagai pendidik, motivator, teladan, pengawas, teman, dan konselor. Hal ini sejalan dengan teori defisit perawatan diri yang dikemukakan oleh Orem (2001) yang mengatakan bahwa defisit perawatan diri terjadi ketika individu memiliki keterbatasan atau gangguan dalam memenuhi persyaratan untuk melakukan perawatan diri secara optimal. Selain itu, (Potter & Perry, 2012) juga menyatakan bahwa perawatan diri akan sulit dilakukan apabila terdapat gangguan pada kondisi fisik dan keadaan emosi seseorang sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu melakukan perawatan diri pada ABK, salah satunya orang tua.

Implikasi peran perawat yang dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan peran orang tua menjadi lebih baik dan tingkat kemandirian kebersihan diri ABK menjadi lebih mandiri adalah peran perawat sebagai edukator, peran perawat sebagai konsultan, peran perawat sebagai advokat, peran perawat sebagai kolaborasi, dan peran perawat sebagai koordinasi.

Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terkait hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Peran orang tua pada ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran sebagian besar berada pada kategori peran orang tua baik dengan jumlah 61 responden (87,1%).
2. Tingkat kemandirian kebersihan diri ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran sebagian besar berada pada kategori kemandirian kebersihan diri yang mandiri dengan jumlah 55 responden (78,6%).
3. Ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada ABK di SLB Negeri Widi Asih Pangandaran dengan hubungan yang kuat dan searah (p -value 0,000).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pada Penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ardhi Widjaya (penyusun); Chrisna (penyunting). (2017). *Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya / Ardhi Widjaya ; penyunting, Chrisna*. Yogyakarta :: Javalitera,.
- Altan, R., Mukendah, P., Deli, H., Riau, U., Riau, U., & Riau, U. (2023). *Gabaran Kemampuan dan Kemandirian Personal Hygiene Anak*.
- Astuti, S. R. I. (2019). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi ...*

[http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2580/%0Ahttp://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2580/7/SRI ASTUTI \(1801032271\).pdf](http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2580/%0Ahttp://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2580/7/SRI%20ASTUTI%20(1801032271).pdf)

- Ayu, N., Sari, M. E., Nyoman, I., & Winata, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Sdlb 1 Negeri Denpasar , 5(2), 265–272.
- Ayu, T. (2018). Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Aceh the Role of Family in Helping Mentally Retarded Children Become Independent in Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bright, B., Austin, B., Garn, C., Glass, J., & Sample, S. (2017). *Identification of interprofessional practice and application to achieve patient outcomes of health care providers in the acute care setting*. *Journal of Interprofessional Education & Practice*, 9, 108–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.xjep.2017.09.003>
- Desiningrum. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 160.
- Emilia, D. (2019). Peran orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak di sd negeri 64 bengkulu selatan desa suka nanti kecamatan kedurang.
- Goswami, S. (2013). *The Parental Attitude of Mentally Retarded Children*. *Global Journal of Human Social Science*, 13(6), 10. https://globaljournals.org/GJHSS_Volume13/1-The-Parental-Attitude.pdf
- Guswan, G., & Yandi, S. (2017). Hubungan pengetahuan dan tindakan ibu terhadap indeks plak anak di Taman Kanak-Kanak Ibnu Akbar Kota Padang <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:79970911>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga : teoritis dan praktis (1st ed.)*.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. In *Ar-Ruzz Media*.
- Kartika, Y. E., Nurhidayah, I., & Hendrawati. (2020). Dukungan Keluarga Dalam Kemandirian Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Ringan di SLB-C YKB Garut. *Jurnal Kesehatan Saelmaekers*, 3, 214–221.
- Kartikaningrum, A., Aniroh, U., & Purwaningsih, P. (2018). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang. (*Doctoral Dissertation, Universitas Ngudi Waluyo*).
- Kemenkes 2018. (2018). Laporan Riskedas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).

- Khairunisa, P., & Hartati, E. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Maladaptif Siswa di SMPN 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 3(1), 11–16.
- Maidartati, Sri Haryati, E. S. A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Usia 6-13 Tahun Di SLB Cicalengka.
- Meppelder, M., Hodes, M., Kef, S., & Schuengel, C. (2017). *Parenting stress and child behaviour problems among parents with intellectual disabilities: the buffering role of resources. Journal of Intellectual Disability Research : JIDR*, 59(7), 664–677. <https://doi.org/10.1111/jir.12170>
- Mukhammad Sihabudin. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa. *Kependidikan*, 3(2), 131. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Muthmainnah, M. (2018). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>
- Napolion, K. (2010). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Anak Tunagrahita di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.
- Nur Sabilla, S. (2023). Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2969>
- Nurdin, I. dan S. H. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. : Media Sahabat Cendekia.
- Oktavia Alfita Sari, W. H. S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. 164–171.
- Pendidikan, D. P. (2023). *Data Pokok Pendidikan*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/022500>
- Potter, A & Perry, A. (2005). *Fundamental Keperawatan*. EGC.
- Potter, A & Perry, A. (2012). *Buku ajar fundamental keperawatan; konsep, proses, dan praktik, vol.2, edisi keempat, EGC, Jakarta*.
- Pujiani, siti muniroh. (2017). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak*, 1, 1–7.
- Purwanti, D. E., & Almujadi. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua

- terhadap jumlah karies siswa anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(2), 33–39.
- Puspita, S. (2016). Hubungan Status Sosio Demografi Dan Status Akademik Anak Dengan Kemandirian Anak Retardasi Mental Di Slb Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2), 107978.
- Putra, F. Y. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Personal Hygiene* Anak Usia Pra Sekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. https://123dok.com/document/nzw0rg7y-hubungan-tingkat-kemandirian-personal-hygiene-prasekolah-kecamatan-kabupaten.html?utm_source=related_list
- Rahmawati, A. (2016). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Jombang.
- Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Rumaseb, E., Mulyani, S., & Nasrah, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Usia 10-14 Tahun Dalam Melakukan Perawatan Diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 1, 50–57. <https://doi.org/10.47539/jktp.v1i2.37>
- Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*, 2(2), 201–212. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>
- Sandy, L. P. A. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Dan Mulut Pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Teknosains*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.22146/teknosains.32343>
- Sari, W. (2016). *Meningkatkan Kemandirian Anak Di Sentra Bahan Alam Pada Tk Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar*. 1(1), 108–114.
- Septianti, A., Rokayah, C., & Mustofa, A. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita*. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 6(2), 58–64. 6(2), 58–64.
- Simanjuntak, A. D. (2015). Hubungan Peran Orang Tua dalam Perawatan Gigi Anak Terhadap Resiko Kejadian Karies pada Anak Usia 6-8 Tahun di Sekolah Dasar Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Tahun 2014. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Singgih, D Gunarsa and Yulia, S. G. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*

- Soekidjo Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Kesehatan* (3rd ed.). PT. Rienka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods) / penulis, Prof. Dr. Sugiyono*. Alfabeta.
- Suresh Lal, B., & Kavitha, G. (2016). Assessment of Personal Hygiene Knowledge and Practices: An Empirical Study of Schooling Children in Warangal. *International Journal of Science and Research*, 5(September), 2319–7064. <https://doi.org/10.21275/ART20161207>
- Tarwoto, & W. (2015). *Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan*.
- Temitayo, I. O. (2016). Knowledge and Practices of Personal Hygiene among Senior Secondary School Students of Ambassadors College, Ile- Ife, Nigeria. *Texila International Journal of Public Health*, 4(4), 648–660. <https://doi.org/10.21522/tijph.2013.04.04.art055>
- Tonara, A., Abadi Miko, N., & Efendi, A. (2023). Peran Keluarga Pada Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(2), 38–49. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i2.92>
- Unamei, H., Purwaningsih, E., & Hadi, S. (2023). Systematic Literature Review : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 4(1), 14–30.
- Veriza, E. and Boy, H. (2018). 'Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Autisme.' *Faletehan Health Journal*.
- WHO. (2018). *Mental Retardation*. <https://Platform.Who.Int/Mortality/Themes/Theme-Details/Topics/Indicator-Groups/Indicator-Group-Details/MDB/Mental-Retardation>.
- Widjaya, A. (2017). *Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya*. Javalitera.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong (Wongs Essentials of Pediatric Nursing)*.
- Yuliyanti, S., Lestari, S., & Sari, R. I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemampuan Perawatan Diri (Self Care) Pada Anak Retardasi Mental Di SLB. *Klinik*, 2(3), 154–156.